

Melatih Kesabaran
Dalam keseharian hidup di kota besar saat ini,
banyak dari kita tampil tidak sabaran.

PSIKOLOGI/HLM 24



Epos Hendra Gunawan
Sejak Kelompok Lima berdiri pada 1935 sampai
Sanggar Pelukis Rakyat pada 1947.

BUKU/HLM 25

Akhir Pekan

HALAMAN 23

KOMPAS | SABTU 24 NOVEMBER 2018

Mario F Kassar sudah 30 tahun malang melintang dalam industri perfilman Hollywood sebagai produser dan eksekutif produser. Dari tangannya lahir film-film *blockbuster*, seperti sekuel *Rambo* dan *Terminator*. Resep dia sederhana: lakukan apa yang orang lain bilang jangan kamu lakukan!

MAWAR KUSUMA



Mario F Kassar,
produser film
blockbuster
Hollywood.

WAWNCARA

Modal Insting Mario Kassar

Kiat Mario itu antara lain didasari oleh perhitungannya bahwa sekitar 80 persen film-film yang meraup penghasilan hingga ratusan juta dollar Amerika Serikat itu memang diproduksi "bermodal" insting.

Identitas kebangsaan bagi Mario hanyalah warna pada paspor. Ia berayah Lebanon dan beribukuan perempuan Italia. Mario selalu percaya, talenta adalah milik semua orang, tanpa memandang identitas kebangsaannya.

Merantau ke Los Angeles pada usia belia, Mario hanya membawa bekal 60 dollar AS di saku. Ia sempat menipu petugas imigrasi dengan mengatakan tiket pulangnya tersimpan di koper. Padahal, kala itu, Mario sama sekali tak punya tiket pulang ke Eropa. Mimpinya kemudian dibangun di Hollywood.

Tak peduli berapa kali orang-orang di sekitarnya berkata tidak, ia keras kepala terus mengetuk pintu. Jalannya terbuka setelah melahirkan film *First Blood* yang memunculkan tokoh fenomenal Rambo pada 1982. Tetap memilih di jalur independen, film-film Mario mendunia dan terus dikenang. Menurut ayah tiga anak ini, bisnis perfilman tak lagi terpusat di Hollywood, tapi telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk Asia.

Sebagai eksekutif produser, ia akan menghadirkan karya terbaru berupa film aksi fiksi ilmiah bersama sutradara asal Indonesia, Randy Korompis. Film berbahasa Inggris berjudul *Foxtrot Six* dengan semua pemain dari Indonesia ini menurut rencana akan hadir di bioskop pada 21 Februari 2019. Menjadi film hibrida pertama dengan sentuhan Hollywood, *Foxtrot Six* berlatar belakang kisah kelangkaan pangan.

Di sela tahap merampungkan film, yang antara lain akan dibintangi Oka Antara, Chicco Jerikho, dan Rio Dewanto, itu Mario menyempatkan diri untuk diwawancarai sekaligus mengisi salah satu sesi bincang-bincang di Ideafest 2018 di Jakarta pada Sabtu (27/10/2018). Sama seperti rangkaian film *Rambo*, *Foxtrot Six* mengedepankan tentang nilai-nilai patriotisme. Ia mendeskripsikan film ini sebagai film yang patriotik dan mendalam.

Spirit Rambo

Bagaimana ide awal mencipta tokoh fenomenal seperti Rambo?

Tiap kali membuat film, saya selalu melihat naskah *screenplay*-nya dulu. Kalau suka, saya akan mengikuti insting. Saya percaya pada sesuatu dalam diri saya. Saya tidak mengikuti apa yang dikatakan orang lain. Saya melakukan kebalikan dari apa yang dikatakan orang lain, 80 persen dari film saya, semua orang mengatakan jangan lakukan itu. Contohnya: *Stargate*, *First Blood*... Sebutkan saja judulnya. Orang berkata: jangan, jangan! Semakin mereka berkata jangan, saya semakin melakukannya.

Semangat Rambo memang tentang patriotisme. Karena kalau Anda melihat Rambo, pria ini keluar dari perang, lalu ditolak. Dia diperlakukan dengan buruk, lalu dia melawan balik. Pada akhirnya, film *Foxtrot Six* juga punya elemen dari semangat Rambo dalam situasi berbeda. Saya enggak bisa menceritakan lebih detail tentang film ini karena Anda harus menonton sendiri. Identy adalah kalian harus beli tiketnya. Ha-ha-ha-ha...

Kenapa Rambo bisa jadi ikonik?

Rambo dan yang lainnya bisa menjadi ikonik karena kekuatan

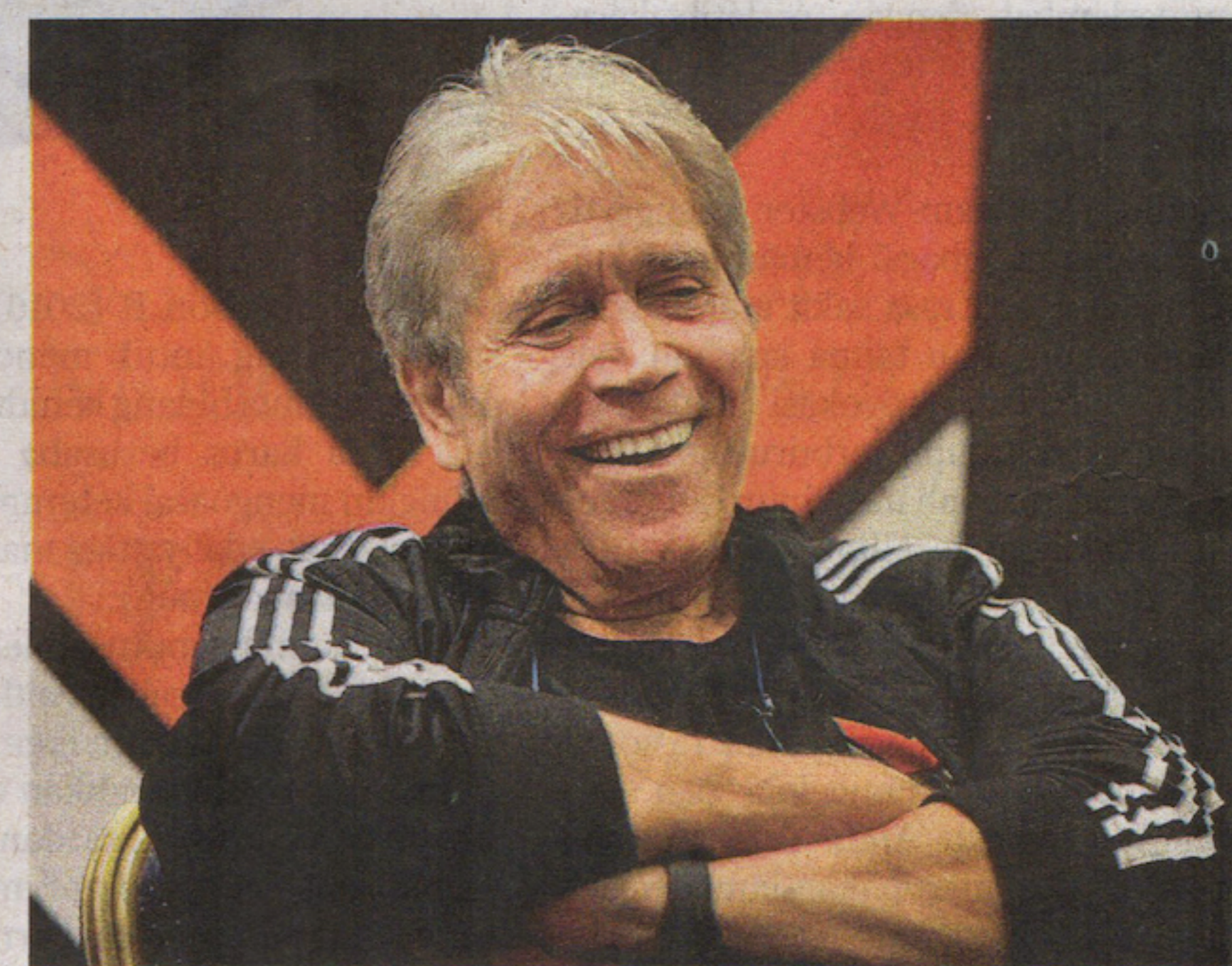


FOTO: FOTO. KOMPAS/RADITYA HELABUMI

masih dikontrol empat, lima, enam perusahaan yang memproduksi dan mendistribusi film. Jadi, Anda harus pergi ke mereka, sama seperti di AS, Anda ke Warner atau Universal.

Jika mereka setuju, mereka mendanai dan mengambil alih. Anda hanya bekerja untuk mereka. Sistemnya sama seperti di AS, kecuali di AS mereka lebih punya uang dan kekuatan. Semuanya serba lebih.

Di sini masih terfokus pada subyek film yang berhasil di negara ini, tidak di negara lain. Akan tetapi, ada satu subyek yang akan berhasil diterapkan di mana pun, yaitu film aksi. Film aksi telah mendunia. Anda menaruh pesan terbaik di film aksi, karakter yang baik, cerita bagus, dan Anda sudah selangkah menuju berhasil.

Bagaimana pendapat Anda tentang industri film di Indonesia?

Industri film di sini tumbuh dalam fase yang sangat cepat. Semakin banyak film dikerjakan dan banyak teater dibangun. Indonesia memiliki penduduk 250 juta orang dan hanya ada 1.000-2.000 layar bioskop. Ke depan dengan mudah akan bisa bertambah menjadi 5.000 layar bioskop.

Film *Dilan 1990*, misalnya, bisa meraup penghasilan 30 juta dollar AS di *box office*. Saya beri contoh film AS seperti *The Nun* meraup 120 juta dollar AS. Pendapatan film *The Nun* dari tiap-tiap negara menunjukkan sebesar 8 juta dollar AS berasal dari Indonesia. Ini di peringkat kedua terbesar melebihi Perancis dan Italia.

Indonesia memiliki pertumbuhan menakjubkan. Masa depan yang besar dimulai dari sekarang untuk tumbuh lebih dan lebih lagi. Ini belum menyebut besarnya talenta di sini.

Tentang *Foxtrot Six*, dari mana idenya?

(Randy Korompis bercerita mengirim naskah *Foxtrot Six* kepada Mario lewat *e-mail*. Meski kemungkinannya sangat kecil, ia kemudian dihubungi dan diundang Mario ke rumahnya). Saya sangat menyukai dia (Randy). Saya melihat *passion*-nya di film ini dan melihat apa yang sudah dikerjakannya. Dia menulis naskah dalam bahasa Inggris yang sangat baik dan keren.

Ini naskah yang bagus sekali, mungkin karena insting atau pengalaman saya yang membawa saya tertarik. Sebuah jenis film yang ingin saya kerjakan. Tetapi, jika saya lakukan di LA, biayanya 15 kali lebih mahal. Lalu, saya datang ke Jakarta dan kami mulai jalan panjang ke *Foxtrot Six*.

Film ini bisa menjadi pedoman bagi pembuat film Indonesia ke depan. Bukan sekadar meniru, melainkan melihat apa yang dapat kami lakukan dengan orang-orang di sini, uang kalian, dan lokasi di negara ini. *We can make a great movie!*

Mario F Kassar

Lahir: Beirut (Lebanon), 10 Oktober 1951

Produser/produser eksekutif, antara lain, pada film:

- *Foxtrot Six*, 2019
 - *Terminator Salvation*, 2009
 - *Basic Instinct 2*, 2006
 - *Terminator 3: Rise of the Machines*, 2003
 - *Heaven & Earth*, 1993
 - *Cliffhanger*, 1993
 - *Universal Soldier*, 1992
 - *Basic Instinct*, 1992
 - *Terminator 2: Judgment Day*, 1991
 - *Total Recall*, 1990
 - *Rambo III*, 1988
 - *Rambo: First Blood Part II*, 1985
 - *First Blood*, 1982
- (Sumber: IMDb)

karakter dan ditanya. Rambo berasal dari kis nyata. *Terminator* dari kisah fiksi, tapi berhasil karena *binambung* dengan anak-anakemaja perempuan, hingga ibu. Kisahnya memang rumitka Anda tidak mengikuti urut-waktunya, tapi ada sesuatu yang kononik dan pertama kali.

Sekarang ini Anda pergi ke bioskop dan lihat film aksi dengan efek khusus. Anda melihat segalanya, tapi tidak lebih dari itu. Merekargi terlalu jauh dengan efek khusus. Sejujurnya, saya bukan penmar berat efek khusus.

Efek khusus *jadi jebakan*. Saya mulai menai efek khusus karena bekerja na dengan sutradara James umeron ketika memproduksi *Terminator 2: Judgment Day*. Basaya, ada plus dan minus darjemakaian efek khusus. Anda jaterikat dengan itu dan membu sutradara jadi pemalas. Ah, sa bisa memperbaikinya dengarek khusus. Ketika enggak bisanya bisa melakukannya dem efek khusus. Sejujurnya, say lelah dengan efek khusus.

Kunci sukses

Apa kunci sukses seorang pemuda dari Bei menjadi produser kenamaan Hollywood?

Saya pikir *tat has no nationality*. Tidak nting dari negara mana An berasal. Jika Anda punya ketunan, *passion*, kegigihan, persian matang, dan tak pernah men'ah, Anda akan mendapatkannya Saya pernah muda dan ber'ha melakukan apa yang saya irinkan. Memang

kondisinya berbeda dengan se-karang, tapi tetap tidak mudah.

Saya ke Hollywood karena ingin membuat film. Dan, itu yang terjadi. Setelah jalanan bergelombang di awal karena saya masih sangat muda, saya akhirnya menghasilkan banyak uang dari publik, lalu berhasil. Saya membuat perusahaan saya sendiri, mendanai sendiri film-film saya, melakukan semua tanpa bantuan studio. Studio hanya ketika meluncurkan film dan mereka tidak bisa mengintervensi. Bagaimana bisa? Mungkin karena saya memang sangat beruntung.

Apa perbedaan terbesar dari membuat film di era ini dibandingkan dengan era 1970-an, 1980-an, atau 1990-an?

Di Hollywood, saya mulai membuat film pada akhir tahun 1970-an, 1980-an, dan 1990-an. Saya membuat film di perusahaan publik. Saya mendapat uang dari publik dunia. Saya melakukan sesuatu ketika saya menginginkannya. Apa yang saya yakini. Tak ada seorang pun yang menyuruh saya melakukan sesuatu. Dan, saya mengelola pekerjaan saya dengan sangat bagus.

Berbeda jika saya bekerja dengan studio. Akan ada 20 orang yang meminta saya melakukan ini atau tidak. Mereka berpikir mereka lebih tahu. Ini sangat rumit sehingga tak lagi kreatif. Saya memilih menjadi kreatif dan tetap independen.

Di Indonesia, Anda bisa juga tetap independen. Tetapi, kalian belum punya fasilitas Hollywood. Bisnis film di sini, jika saya benar,